

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bekal terpenting dalam menghadapi kehidupan yang berkembang dan terus berubah. Tantangan zaman yang terus berubah dan berkembang menuntut pendidikan harus selalu terus sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan dunia. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu dan kemajuan bangsa. Melalui pendidikan, setiap individu khususnya peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan (Aminah and Yusnaldi 2024).

Peraturan pemerintah tentang Kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh pemerintah RI melalui Permendiknas nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses, tampak jelas bahwa pada peserta didik diharapkan mampu aktif untuk belajar dan menggali informasi sendiri sehingga mampu untuk mengembangkan pikiran yang dimiliki peserta didik itu sendiri. Tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dari tingkat SD hingga perpendidikan tinggi (Rudiawan and Asmaroini 2022).

Pendidikan formal dan informal berperan sebagai wadah utama dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya sejak dini. Pendidikan formal, melalui kurikulum resmi di sekolah, memiliki peran sentral dalam menyampaikan nilai-

nilai budaya kepada peserta didik. Disamping itu, pendidikan informal, yang terjadi di luar lingkungan sekolah, juga memiliki dampak signifikan. Metode pembelajaran yang diaplikasikan, seperti storytelling, diskusi, dan praktik langsung, menjadi kunci untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai budaya tersebut (Noventu, et. al. 2024).

Di era globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang pesat saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan utama yang perlu dimiliki oleh setiap individu sesuai tuntutan abad-21. Kemampuan berpikir kritis sangat perlu untuk diperhatikan dalam pendidikan, sulit untuk memilih model pembelajaran yang terbaik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Ainurrahmi, Arianto, and Kholidya 2024).

Kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku teks, jurnal, teman diskusi, termasuk argumentasi pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Jadi berpikir kritis dalam pendidikan merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengkonstruksi pengetahuan (Saputra Hardika. 2020).

Tafsir Ibnu Katsir, menurut beliau surat al-hasyr ayat 21 menjelaskan bahwa, kalau sekiranya kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. Yakni apabila gunung yang begitu keras dan perkasa dapat memahami Al-Qur'an ini dan merenungkan makna yang terkandung di

dalamnya, niscaya ia tunduk dan terpecah belah karena takut kepada Allah swt. Lalu bagaimana dengan kamu, wahai manusia, bila hati kamu tidak lunak dan tunduk serta bergetar karena takut kepada Allah swt, padahal kamu telah memahami dari Allah akan perkaranya dan telah kamu pahami Kitab-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam surah al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir*

Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan bagi manusia yang menggunakan nalar dan mengikuti hati nurani. Dan perumpamaan-perumpamaan itu, yakni manusia yang kecil dan lemah dibandingkan dengan gunung yang begitu besar, tinggi dan keras; Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir bahwa gunung bisa menggunakan nalar, rasa dan nurani untuk memahami dan menerapkan Al-Qur'an hingga tunduk dan pecah karena takut kepada Allah (Tm and Rabbani n.d. 2024).

Kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang penting bagi perkembangan kognitif para peserta didik. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu peserta didik untuk beradaptasi pada perkembangan jaman yang sangat pesat ini. Dengan banyaknya inovasi dan informasi baru, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Berdasarkan data hasil dari Programme for International Student Assessment (PISA) pada

tahun 2012 yang menyatakan peringkat skor literasi Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382. PISA menyatakan peserta didik di Indonesia hanya dapat mencapai level 1 dan level 2 dari 6 level soal. Maka PISA menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik di Indonesia tergolong sangat rendah (Nurhidayah, Sugandi, and Kadarisma n.d. 2023).

Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar merupakan hal yang wajib dikembangkan. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis akan melatih peserta didik untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut. Sehingga, pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis (Firdausi Warista., et. al. 2021).

Dalam konteks pembelajaran di SD/MI , Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Pendidikan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang dasar negara, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diarahkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia seperti toleransi, keadilan, gotong royong, tanggung jawab, dan nasionalisme. Nilai-nilai

tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diharapkan mampu diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Salah satu materi penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV adalah pola hidup gotong royong. Materi ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, yang merupakan cerminan dari sila ke-2 dan ke-3 Pancasila. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran mengenai gotong royong masih cenderung dilakukan secara pasif dan kurang menyentuh konteks kehidupan peserta didik. Akibatnya, peserta didik belum sepenuhnya memahami nilai gotong royong secara konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaitkan konsep dengan pengalaman langsung, seperti model *Learning cycle 7e* berbantuan media *Smart box*, agar peserta didik lebih aktif, terlibat, dan memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MIN 1 Kota Pariaman pada tanggal 20 Juli 2024, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih kurang atau belum memuaskan. Sesuai dengan penjelasan pendidik kelas IV Ibu Ina Marlinda, S.Pd.SD MIN 1 Kota Pariaman, pendidik telah berusaha menerapkan berbagai model pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang aktif dan bermakna, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, minimnya kemampuan dalam menganalisis argumen, serta kecenderungan peserta didik hanya menerima

informasi tanpa mempertanyakan kebenaran atau relevansinya lalu peserta didik sulit untuk mempertimbangkan nilai keputusan, metode pembelajaran tidak efektif, dan kurangnya sumber belajar. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menuntut peserta didik untuk mampu berpikir logis, reflektif, dan argumentatif terhadap nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dan inovatif guna menstimulasi kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan untuk menunjang pembelajaran pendidikan pancasila lebih inovatif dan memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran siklus / *Learning Cycle*. *Learning Cycle* merupakan suatu model yang berpusat pada peserta didik (*student Centered*). Pembelajaran Siklus ini menyediakan kesempatan bagi peserta didik mengembangkan rasa percaya diri melalui keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran (Marfilinda 2019).

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan model *cycle learning 7e* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada penelitian (Dienul 2025) media *Smart box* yang dipadukan dengan model pembelajaran *Learning cycle 7e* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada penelitian (Septianingrum 2022) menunjukkan bahwa model *Learning cycle 7e* merupakan salah satu

pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Pada penelitian (Annisa Dwi Nugraheni dkk. 2023) menunjukkan model pembelajaran *Learning cycle 7e* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pada penelitian (Novita Sari, Indrawati, and Wahyuni 2022) menunjukkan bahwa model *Learning cycle 7e* berpengaruh secara signifikan terhadap Kemampuan berpikir kritis peserta didik terutama karena pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan mendorong peserta didik berpikir mandiri serta berdiskusi secara kelompok.

Pemecah masalah dari kurangnya kemampuan beripikir kritis peserta didik yaitu dengan penerapan model *learnig cycle 7e* berbantuan media *smart box* dalam pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran yang inovatif yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yakni penerapan model pembelajaran *Learning cycle 7e*. Model pembelajaran ini didasarkan pada pendekatan konstruktivisme, dengan mengutamakan keaktifan peserta didik melalui proses belajar dengan memperoleh pengetahuannya secara mandiri dan mendapatkan banyak pengetahuan di luar sekolah (Septianingrum 2022).

Model pembelajaran *Learning cycle 7e* yaitu model pembelajaran siklus dengan pusatnya berada di peserta didik meliputi tujuh langkah yaitu *Elicit*, *Engagement*, *Exploration*, *Explanation*, *Elaboration*, *Evaluation* serta *Extend*.

Langkah-langkah *Learning cycle 7e* pada tahapan *Explore*, *Explain* dan *Elaborate* dalam model pembelajaran tersebut mampu menambah keterampilan kolaborasi juga kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran *Learning cycle 7e* menciptakan respon aktif peserta didik dalam tahapan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran melibatkan peran peserta didik secara langsung dalam memecahkan permasalahan sehingga akan meningkatkan sikap afektif peserta didik (Novita Sari et al. 2022).

Berdasarkan masalah yang ditemukan solusinya yaitu dengan menerapkan model *Learning cycle 7e* berbantuan media *smart box* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV MIN 1 Kota Pariaman, karena melihat dari penelitian terdahulu model *Learning cycle 7e* berbantuan media *smart box* terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Model *Learning cycle 7e* dapat meningkatkan antusias belajar dan berdampak pada peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Learning cycle 7e* Berbantuan Media *Smart box* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MIN 1 Kota Pariaman” Dengan melakukan penelitian tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih berada pada kategori rendah.
2. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengemukakan pendapat maupun memecahkan masalah.
3. Media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga suasana belajar menjadi monoton dan tidak menarik bagi peserta didik.

C. Batasan Masalah

Penggunaan model pembelajaran konvensional yang kurang berdampak pada antusias belajar dan menjadi sebab rendah hasil belajar peserta didik

1. Pengaruh penggunaan model *Learning cycle 7e* berbantuan media *smart box* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV.
2. Pembelajaran diberikan kepada peserta didik menggunakan model *Learning Cycle 7E* berbantuan *media smart box*.
3. Penelitian ini hanya mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah dijelaskan maka peneliti menarik rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian, yaitu :

“Apakah terjadi peningkatan yang signifikan dengan menerapkan model *learning cycle 7e* berbantuan *media smart box* terhadap tingkat kemampuan

berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila MIN 1 Kota Pariaman?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui pengaruh model *Learning cycle 7e* berbantuan media *smart box* terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Peneliti dapat memperkaya ilmu pengetahuan, terkhusus dalam pendidikan dan pengembangan media pembelajaran yang tepat serta efektif dalam proses belajar mengajar di SD/MI.

2. Manfaat praktis

- a. Peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan penerapan model *Learning cycle 7e* berbantuan *media smart box*, peserta didik diharapkan dapat lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

- b. Pendidik, penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik mengenai pentingnya penggunaan model pembelajaran yang variatif dan interaktif. Dengan memahami hasil penelitian, pendidik dapat mengadaptasi metode pembelajaran dan media yang lebih menarik untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam belajar.
- c. Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam pengembangan kurikulum dan pemilihan media pembelajaran. Dengan mengimplementasikan temuan dari penelitian ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang efektif dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.
- d. Peneliti, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh model pembelajaran inovatif, khususnya media *Learning cycle 7e*, terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode dan media pembelajaran yang efektif.

G. Definisi Operasional

1. Model *Learning Cycle 7E* merupakan model pembelajaran berbasis konstruktivis yang memperhatikan prakonsepsi peserta didik sebagai latar belakang untuk mempelajari informasi-informasi baru. Model pembelajaran *Learning cycle 7e* salah satu model pembelajaran

konstruktivistik yang dikembangkan untuk membantu peserta didik membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman belajar yang aktif dan bertahap. Model ini merupakan pengembangan dari *Learning Cycle 5E* yang sebelumnya terdiri dari tahapan *Engage, Explore, Explain, Elaborate, dan Evaluate*, dengan penambahan dua tahap awal dan akhir, yaitu *Elicit* dan *Extend*. *Learning cycle 7e* dirancang untuk menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered*), sehingga mereka dapat terlibat langsung dalam proses berpikir kritis, eksploratif, dan reflektif terhadap materi yang dipelajari (Pastini 2022).

2. Media *smart box* *Smart box* adalah media pembelajaran interaktif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Media ini menawarkan pengalaman belajar yang menyenangkan, di mana peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif, melakukan eksplorasi, dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari (Nugraha et al. 2024).
3. Kemampuan berpikir kritis adalah berpikir yang reflektif secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argument, dan menarik kesimpulan yang tepat. Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah (Wahyuni, Widiastuti, and Santika 2022).

4. Pancasila yang merupakan kesatuan utuh dan tidak dapat dipisahkan. Setiap sila memiliki kaitan dengan sila lainnya dan tidak bisa ditukar urutannya karena memiliki kedudukan tetap. Struktur ini bersifat hierarkis dan sistematis, di mana kelima sila membentuk susunan yang bertingkat dan tidak dapat diubah. Masing-masing sila memiliki tempat yang sesuai dalam rangkaian tersebut, sehingga posisinya tidak dapat dipindah-pindahkan (Pustaka 2012).
5. Pendidikan Pancasila adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perpendidikan tinggi. Pendidikan pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai, moral, dan sikap perilaku yang baik pada peserta didik. Secara mendalam, Pendidikan pancasila mengajarkan cara menjalani kehidupan sehari-hari dengan menjadi warga negara yang baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar negara Indonesia. Pendidikan pancasila juga merupakan Pendidikan pancasila pendidikan yang mengutamakan pembentukan afektif atau sikap perilaku peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Rahayu 2017).